

STUDI KELAYAKAN ASPEK TEKNIS PENGEMBANGAN UPTD PEMBIBITAN SAPI POTONG DI KOTA PAYAKUMBUH

James Hellyward¹⁾, Fuad Madarisa²⁾, dan Muhamad Reza³⁾

^{1,2)}Fakultas Peternakan Universitas Andalas

³⁾Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email korespondensi : james.hellyward@yahoo.co.id

Abstrak

Keterbatasan sumber daya teknis peternakan sapi potong yang dimiliki oleh peternak, menjadi tantangan tersendiri untuk meningkatkan populasi dan produktivitas daging sapi di Kota Payakumbuh. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan optimasi sumber daya teknis yang dimilikinya sebagai basis dalam rangka pengembangan peternakan sapi potong melalui kegiatan pembibitan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kelayakan aspek teknis untuk pengembangan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) pembibitan sapi potong di Kota Payakumbuh. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Juni 2018 di Kota Payakumbuh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang tergolong kedalam jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian sebanyak 10 orang yang ditetapkan dengan teknik purposif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, FGD, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui alat analisis sintesis dan interpretasi. Penelitian ini menemukan kondisi teknis pengembangan pembibitan sapi potong pada UPTD Pembibitan Sapi Potong masih perlu ditambah dan dikembangkan, terutama untuk lahan hijauan pakan ternak, kandang dan prasarana pendukung perandangan.

Kata kunci: lahan hijauan pakan ternak, lahan tidur, sarana kandang sapi potong.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan sapi potong yang sedang digalakkan oleh pemerintah Kota Payakumbuh bertujuan untuk menjawab tantangan terus bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ketahun yang berimplikasi pada meningkatnya permintaan daging sapi di daerah ini. Melalui gambar berikut ini dapat terlihat tren pertumbuhan penduduk di daerah ini.

Saat ini jumlah penduduk Kota Payakumbuh tercatat sebanyak 129.807 jiwa. Penduduk yang berumur 10 tahun keatas jumlahnya sebanyak 103.116 jiwa (BPS Kota Payakumbuh, 2017). Mengacu kepada tingkat konsumsi daging nasional tahun 2017 sebanyak 11,6 kg per kapita per tahun, maka diperkirakan setiap bulan penduduk Kota Payakumbuh mengkonsumsi daging sebanyak 0,97 kg. Artinya, setiap bulan daerah ini membutuhkan daging sapi sebanyak 100.022,5 kg atau 100,02 ton/bulan. Kondisi populasi ternak sapi potong di Kota Payakumbuh sebanyak 5.510 ekor dengan jumlah pemotongan sebanyak 396 ekor/bulan (BPS Kota Payakumbuh, 2017). Tentunya sekitar 15 tahun kedepan, jumlah ternak sapi potong Kota Payakumbuh menghadapi dilema, jika tidak ada pengendalian pertumbuhan populasi.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Payakumbuh 2007-2016

Sumber: BPS Kota Payakumbuh, 2018

Selain itu, pemerintah Kota Payakumbuh mendapat amanat sebagai pengelola Rumah Potong Hewan Modern yang membutuhkan pasokan sapi \pm 50 ekor/hari. Daerah ini juga membutuhkan pasokan daging sapi sebagai bahan baku pengolahan rendang yang menjadi salah satu komoditi dari BUMD pengolahan makanan khas Kota. Oleh karena itu, salah satu pilihan kebijakan pemerintah Kota adalah melakukan pengembangan program budidaya dan pembibitan sapi sapi potong. Tindakan ini dalam rangka penyediaan sapi bakalan yang akan digunakan untuk usaha penggemukan sapi potong.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan untuk terlaksananya program tersebut adalah aspek teknis. Dalam aspek tersebut berbicara tentang hal-hal yang berhubungan dengan penyediaan *input* dan *output* dari barang dan jasa yang akan digunakan serta dihasilkan di dalam suatu program (Gittinger, 1986). Adapun komponen aspek teknis ini yaitu sarana, prasarana yang tersedia dan dibutuhkan untuk menunjang terlaksananya program.

Untuk saat ini, pemerintah Kota Payakumbuh mengamanatkan pelaksanaan program pada UPTD Pembibitan Sapi Potong. Kondisi sumber daya teknis di UPTD yang masih terbatas, perlu dikaji oleh pemerintah untuk mengetahui dan menyusun kegiatan pendukung program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk untuk menjelaskan kelayakan aspek teknis untuk pengembangan UPTD pembibitan sapi potong di Kota Payakumbuh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif. Pelaksanaan penelitian dilakukan semenjak bulan Maret s.d Juni 2018. Informan penelitian sebanyak 10 orang yang ditetapkan dengan teknik purposif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, FGD, observasi dan dokumentasi. Fokus data penelitian terdiri kelayakan aspek sarana (lahan dan lokasi, jalan, sumber dan ketersediaan air, sumber energi) dan prasarana (bangunan dan peralatan milik pemerintah, bangunan milik peternak rakyat) untuk pengembangan pembibitan sapi potong. Teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui alat analisis sintesis dan interpretasi (Sugiyono, 2017; Creswell, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan peternakan sapi potong di Kota Payakumbuh dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan budidaya pembibitan sapi potong. Supaya program ini dapat mencapai tujuannya sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam RPJMD Kota Payakumbuh Tahun 2018-2022, dibutuhkan analisis dari aspek teknis pelaksanaan program. Aspek teknis adalah hal-hal yang berhubungan dengan penyediaan *input* dan *output* dari program pengembangan budidaya pembibitan sapi potong yang digunakan serta dihasilkan oleh program.

Aspek teknis juga dikenal dengan aspek operasional atau aspek produksi. Tujuan dilakukan penkajian dari sisi aspek teknis ini supaya pemerintah dapat: a) Mengetahui kondisi dan kemampuannya terhadap prasarana pembibitan sapi potong yang dimiliki daerah, seperti: lahan dan lokasi; Jalan; sumber dan ketersediaan air; sumber energi; b) Mengetahui kondisi dan kemampuan terhadap sarana pembibitan sapi potong yang dimiliki daerah, seperti: a) Bangunan dan peralatan milik pemerintah: kantor UPT; perkandangan; Alat/mesin peternakan dan kesehatan hewan; Bibit ; Pakan; Obat hewan, strow stresing; b) Bangunan pada peternak: kandang, tempat penyimpanan pakan, tempat penampungan/pengolahan limbah. Adapun kelayakan aspek teknis untuk pengembangan ternak sapi potong melalui UPTD pembibitan dan pakan ternak Kota Payakumbuh dapat dijelaskan berdasarkan beberapa sub bab berikut ini.

1. Kelayakan pada Aspek Prasarana

Mengacu pada target yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Payakumbuh untuk lima tahun kedepan (tahun 2022), daerah ini dapat menambah populasi ternak sapi potong hingga mencapai 450 ekor. Maka kondisi prasarana yang ada mesti dapat memenuhi target yang telah disepakati tersebut. Dalam hal ini beberapa prasarana yang mesti tersedia, diantaranya adalah Lahan dan Lokasi; Aksesibilitas menuju Lahan dan Lokasi; Air dan Sumber Eenergi.

Untuk lebih jelasnya dapat di bahas satu persatu terkait dengan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan budidaya pembibitan sapi potong di Kota Payakumbuh.

a) Lahan dan Lokasi

Lahan merupakan lingkungan fisis dan lingkungan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap kehidupan dan kesejahteraan hidup manusia. Lingkungan fisik meliputi relief atau topografi, tanah, air, iklim, sedangkan lingkungan biotik meliputi tumbuhan, hewan, dan manusia. Untuk lokasi dipahami sebagai tempat dimana kegiatan pengembangan peternakan sapi potong melalui kegiatan pembibitan dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Payakumbuh. Dalam hal ini, lahan dan lokasi pembibitan sapi potong harus memenuhi persyaratan menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014.

Persyaratan tersebut menjadi acuan untuk menilai kelayakan dari aspek lahan dan lokasi yang digunakan untuk kegiatan pembibitan sapi potong di Kota Payakumbuh. Pada Tabel 1 dapat terlihat kondisi lahan dan lokasi saat ini yang terdapat di Kota Payakumbuh. Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 1, terlihat bahwa pemerintah Kota Payakumbuh membutuhkan lahan sekitar 15,305 Ha untuk penampungan populasi sebanyak 450 ekor sapi. Kondisi lahan yang ada saat ini hanya 7 Ha, artinya masih membutuhkan lahan sekitar 8,305 Ha. Jika lahan yang dapat digunakan hanya 7 Ha, maka perkiraan jumlah populasi yang dapat dikembangkan oleh pemerintah Kota Payakumbuh melalui UPTD-nya adalah:

- 1) Lahan Kandang untuk 180 ekor dan bangunan lainnya = 1 Ha.
- 2) Lahan HMT untuk 180 ekor = 6 Ha

Lokasi UPTD Budidaya Pembibitan Sapi Potong yang ada saat ini menurut kebijakan dalam RDTR memang diperuntukkan untuk kegiatan peternakan, namun alokasi lahan yang ditetapkan hanya sekitar 3,5 Ha. Bila dilihat dari letak geografisnya, lokasi UPTD ini berada pada wilayah ketinggian dan cukup jauh dari pusat pemukiman masyarakat. Namun demikian lahan datar yang ada dilokasi cukup sedikit yaitu sekitar $\pm 2500 \text{ m}^2$ sisanya memiliki kemiringan yang cukup tajam. Lokasi yang berada pada ketinggian ini berimplikasi pada suhu yang dibutuhkan oleh ternak sapi.

Tabel 1. Penilaian Kondisi Lahan dan Lokasi Pembibitan Sapi Potong Milik Pemerintah Kota Payakumbuh di Lihat dari Aspek Luas Lahan dan Kesesuaian dengan RTRW.

No	Komponen	Kondisi Eksisting	Kondisi Ideal	Asumsi	Penilaian
1.	Lahan: - UPTD : - Diluar UPTD :	2 Ha 5 Ha	-Lahan Kandang intensif: 1 ekor = 3,75 m ² 450 ekor = 1687,5 m ² = 0,17 Ha. -Lahan HMT (rumput gajah) untuk 450 ekor = 15 Ha. -Lahan pendukung : 0,135 Ha	luas kandang sapi per ekor sekitar 1.5 x 2.5 m. 1 ha lahan rumput gajah untuk sapi dengan berat rata-rata 400 kg bisa mencukupi kebutuhan pakan sapi sebanyak 30 - 35 ekor sapi. Perkantoran : 150 m ² Gudang : Pakan/Konsentrat : 250 m ² Gudang peralatan : 100 m ² Pos Keswan : 100 m ² Mes Karyawan : 250 m ² Garasi kendaraan : 250 m ² Fasilitas umum : 250 m ²	Perlu dicarikan pemenuhan kebutuhan lahan ± 8,305 Ha.
TOTAL		7 Ha	15,305 Ha		
2.	Lokasi: - UPTD - Diluar UPTD	Kelurahan Kapalo Koto ampangan Kec. Payakumbuh Selatan. Kel. Koto Panjang.	Kelurahan Koto Panjang Kecamatan Payakumbuh Timur sebagai kawasan peruntukan peternakan terpadu.	Sesuai dengan RTRW & RDTR Kota Payakumbuh 2010-2030	Lokasi saat ini hanya 3,5 Ha untuk kawasan peternakan yang terdapat dalam RDTR Kota Payakumbuh.

Sumber: Data Statistik Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan Kota Payakumbuh; Wawancara dengan informan; observasi, 2018.

Kondisi di atas memperlihatkan bahwa lokasi UPTD saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan penambahan populasi yang telah ditargetkan dalam RPJMD Kota Payakumbuh yaitu sebanyak 450 ekor pada tahun 2022. Hal ini lantaran luas lahan yang ada dilokasi tersebut hanya bisa dimanfaatkan untuk peternakan seluas 3,5 Ha saja. Selanjutnya dari sisi pengelolaan lingkungan hidup juga masih perlu dipertimbangkan. Kondisi sarana dan prasarana penampungan dan pengolahan limbah ternak yang belum ada. Hal ini menjadi perhatian tersendiri jika UPTD ini nantinya akan dijadikan basis pengembangan peternakan sapi potong di Kota Payakumbuh.

b) Aksesibilitas menuju Lahan dan Lokasi

Aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan pengaturan tata guna lahan secara geografis dengan sistem jaringan transportasi yang menghubungkannya. Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan bagaimana lokasi tataguna lahan berinteraksi satu dengan yang lain. Kemudian bagaimana mudah dan susahya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Adapun penilaian terhadap kondisi aksesibilitas yang terdapat di UPTD pembibitan sapi potong Kota Payakumbuh, dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Terhadap Aksesibilitas pada UPTD Pembibitan Sapi Potong di Kota Payakumbuh.

JARAK	Jauh Dekat	Aksesibilitas Rendah Aksesibilitas Menengah	Aksesibilitas Menengah Aksesibilitas Tinggi
KONDISI PRASARANA		Sangat Jelek	Baik

Sumber: Interpretasi hasil wawancara dengan informan; observasi, 2018.

Penilaian terhadap aksesibilitas menuju lokasi saat ini tidak ada permasalahan yang berarti. Kondisi sarana dan prasarana jalan menuju ke lokasi berada pada kondisi yang bagus dan jarak menuju pusat pemasaran tidak terlalu jauh.

c) Air dan Sumber Energi

Prasarana lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan budidaya pembibitan sapi potong adalah penyediaan air dan sumber energi seperti listrik atau teknologi lainnya. Dalam hal ini, sumber air yang ada di UPTD pembibitan sapi potong Kota Payakumbuh berasal dari sumur bor. Namun demikian, sarana tersebut belum menjadi milik UPTD sendiri. Sedangkan sumber energi yang digunakan berasal dari PLN. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Mengacu pada Tabel 3, terlihat bahwa UPTD Pembibitan Sapi Potong Kota Payakumbuh tidak memiliki sumber air sendiri. Kondisi ini tentunya perlu dicarikan solusinya oleh pemerintah, sehingga ketersediaan air untuk kebutuhan aktifitas pembibitan sapi selalu ada dan cukup.

Tabel 3. Kondisi Prasarana Air dan Sumber Energi di UPTD Pembibitan Sapi Potong Kota Payakumbuh.

No	Jenis Prasarana	Kondisi Eksisting	Penilaian
1.	Air	Sumur Bor bukan milik UPTD	Belum memenuhi standar pembibitan sapi potong yang baik.
2.	Sumber Energi:		Cukup memenuhi standar pembibitan sapi potong yang baik.
	a) Milik Pemerintah	PLN	
	b) Teknologi Pendukung	Tidak ada	

Sumber: Interpretasi hasil wawancara dengan informan; observasi, 2018.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi lahan yang ada saat ini di UPTD pembibitan sapi potong Kota Payakumbuh, jika dimaksimalkan potensi lahan 2 Ha, dapat menampung populasi ternak paling banyak untuk 30 s.d 40 ekor sapi dengan berat rata-ratanya 400 kg/ekor. Jika pemerintah mengoptimalkan lahan 7 Ha yang dimilikinya, maka populasi ternak yang dapat dikelola pemerintah paling banyak 180 ekor dengan berat rata-ratanya 400 kg/ekor. Untuk mampu mencapai tujuan RPJMD Kota Payakumbuh yaitu penambahan populasi sebanyak 450 ekor, dibutuhkan penambahan lahan seluas 8,305 Ha. Dilihat dari segi lokasi, lahan UPTD berada diluar peruntukan kawasan peternakan terpadu yang telah ditetapkan oleh RTRW Kota payakumbuh 2010-2030 yaitu di Kelurahan Koto Panjang. Lokasi UPTD dalam RDTR Kota Payakumbuh hanya tersedia 3,5 Ha untuk kegiatan peternakan. Untuk dapat mencapai tujuan RPJMD Kota memenuhi populasi 450 ekor, maka perlu dilakukan pengembangan ke lokasi yang telah ditetapkan oleh RTRW Kota Payakumbuh. Prasarana air dan sumber energi juga menjadi perhatian khusus oleh pemerintah untuk menyediakannya sesuai kebutuhan program pengembangan peternakan sapi potong melalui kegiatan pembibitan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS] Kota Payakumbuh. 2017. Payakumbuh Dalam Angka 2017. BPS. Payakumbuh.
- Creswell, J.W. 2016. Resarch Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran, Penerjemah: Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari . Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembibitan Sapi yang Baik.
- Gittinger, J.P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. Jakarta: UI-Press-John Hopkins.
- Pemerintah Kota Payakumbuh. 2012. Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 07 Tahun 2012 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kota Payakumbuh Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2012 Nomor 07).

- _____. 2012. Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Payakumbuh Tahun 2010-2030.
- _____. 2018. Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 1 Tahun 2018 Tentang Rencana Jangka Menengah Daerah Kota Payakumbuh 2018-2022.
- [RI] Republik Indonesia. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*). Alfabeta. Bandung.